**PENGARUH EARNING PER SHARE, STRUKTUR MODAL DAN LIKUIDITAS
TERHADAP RETURN SAHAM
PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Desi Clarita

email: clarita220317@gmail.com

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *earning per share*, struktur modal, dan likuiditas terhadap *return* saham. Bentuk penelitian asosiatif dengan model regresi OLS dan pengumpulan data dengan studi dokumenter berupa data sekunder. Objek penelitian pada lima belas Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di BEI. Hasil analisis menunjukkan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap *return* saham sedangkan struktur modal dan likuiditas tidak berpengaruh. Perusahaan yang semakin mampu menghasilkan laba yang semakin tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik yang kemudian dapat mendorong *return* saham perusahaan. Kemampuan model penelitian ini menjelaskan perubahan *return* saham sebesar 14,5 persen.

KATA KUNCI: *earning per share*, struktur modal, likuiditas, *return* saham.

PENDAHULUAN

Informasi keuangan perusahaan merupakan salah satu pertimbangan bagi investor dalam berinvestasi. Informasi yang diperlukan investor untuk mengambil keputusan berinvestasi pada saham perusahaan dapat melalui kinerja keuangan (Taufik, 2009; Utami, 2012; Anwaar, 2016), struktur modal (Sugiarto, 2011; Arista dan Astohar, 2012), dan likuiditas (Mulyana, 2011; Farida dan Camela, 2018). Kinerja keuangan perusahaan tampak pada kemampuan menghasilkan laba. *Earning per share* merupakan ukuran kinerja yang menunjukkan besaran keuntungan bersih untuk tiap lembar saham yang mampu dihasilkan perusahaan. Investor akan menginvestasikan dananya pada perusahaan yang memiliki *earning per share* yang terus meningkat. Semakin tinggi laba yang dihasilkan akan meningkatkan kepercayaan investor sehingga dapat mendorong peningkatan pada *return* saham.

Pengelolaan pendanaan baik jangka pendek maupun jangka panjang juga penting bagi investor karena dapat mencerminkan kemampuan manajemen perusahaan. Semakin besar utang yang dimiliki perusahaan maka kemungkinan risiko yang akan dihadapi investor dalam investasinya akan semakin tinggi, sehingga akan menimbulkan

keraguan investor dalam berinvestasi. Namun apabila perusahaan mampu menjamin pembayaran utang yang segera jatuh tempo maka mencerminkan pengelolaan keuangan yang baik. (Willim dan Santoso, 2020)

Tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh *earning per share*, struktur modal, dan likuiditas terhadap *return* saham. Objek penelitian pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan di industri ini memiliki peranan penting dalam memproduksi produk kebutuhan masyarakat. Bertambahnya permintaan terhadap produk makanan dan minuman akan membuat sektor ini terus bertumbuh dan berkembang, sehingga dapat berpotensi menguntungkan investor yang berinvestasi pada saham perusahaan.

KAJIAN TEORITIS

Investasi yang dilakukan baik oleh perusahaan maupun perorangan dengan jangka waktu tertentu dengan tujuan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Menurut Hartono (2008: 5): “Investasi dapat didefinisikan sebagai penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan dalam produksi yang efisien selama periode waktu yang tertentu. Sedangkan menurut Fahmi (2015: 6): “Investasi dapat didefinisikan sebagai bentuk pengelolaan dana guna memberikan keuntungan dengan cara menempatkan dana tersebut pada alokasi yang diperkirakan akan memberikan tambahan keuntungan atau *compounding*.” Investor akan terlebih dahulu mencari informasi untuk memastikan apakah investasi tersebut akan memberikan tingkat pengembalian yang diharapkan dan seberapa besar risiko yang dihadapi. Oleh karena itu, investor harus mempunyai perencanaan yang efektif dengan menyeimbangkan tingkat *return* dan risiko dalam setiap transaksi.

Tujuan investasi menurut Fahmi (2015: 6):

1. “Terciptanya keberlanjutan (*continuity*) dalam investasi tersebut.
2. Terciptanya profit yang maksimum atau keuntungan yang diharapkan (*profit actual*).
3. Terciptanya kemakmuran bagi pemegang saham.
4. Turut memberikan andil bagi pembangunan bangsa.”

Menurut Halim (2005: 4): “Ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan untuk menentukan tujuan investasi yaitu tingkat pengembalian yang diharapkan, tingkat risiko

dan ketersediaan dana yang akan diinvestasikan.” Apabila dana tersedia, maka investor menginginkan pengembalian yang maksimal dengan risiko tertentu.

Salah satu bentuk investasi yang dapat dijalankan yaitu investasi pada saham perusahaan yang telah *go public*. Investasi saham dapat mendatangkan keuntungan dan kerugian. Menurut Widodoatmojo (2004: 42): Keuntungan dari investasi saham berupa selisih antara nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai beli saham disebut dengan *capital gain*, sedangkan kerugian dari jual beli saham berupa selisih harga jual yang lebih rendah daripada harga beli saham merupakan *capital loss*.

Return saham menggambarkan tingkat pengembalian yang diterima oleh investor. Menurut Hartono (2008: 195): “*Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi diharapkan akan terjadi di masa mendatang.” Menurut Hartono (2008: 284): *Return* saham merupakan selisih dari harga investasi sekarang dengan harga periode yang lalu, sehingga dapat menghasilkan *capital gain* bagi investor. Menurut Harmono (2011: 114), *return* saham dapat diukur dengan membandingkan selisih harga saham dengan harga saham periode sebelumnya.

Harga saham yang tinggi dari sebelumnya mencerminkan tingkat pengembalian perusahaan yang tinggi. Harga saham yang mengalami kenaikan setiap tahunnya menunjukkan pandangan positif bagi pihak eksternal khususnya calon investor. *Return* saham yang tinggi tidak hanya membuat investor percaya pada kinerja keuangan perusahaan tetapi juga pada prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Terdapat dua analisis yang dapat dilakukan investor sebelum berinvestasi yaitu dengan analisis teknikal dan fundamental. Menurut Halim (2005: 5): Analisis teknikal merupakan analisis yang didasarkan pada data perubahan harga saham di masa lalu sebagai upaya untuk memperkirakan harga saham di masa yang akan datang, sedangkan pendekatan fundamental didasarkan pada informasi internal perusahaan berupa kinerja perusahaan. Informasi ini dapat berupa informasi yang diberikan oleh perusahaan maupun bursa efek.

Salah satu informasi yang diperlukan untuk memprediksi harga saham guna menilai dan mengambil keputusan berinvestasi pada saham perusahaan yang layak yaitu dengan pendekatan rasio penilaian. Menurut Sawir (2005: 20): “Rasio penilaian (*valuation ratio*) adalah ukuran yang paling komprehensif untuk menilai hasil kerja

perusahaan, karena rasio tersebut mencerminkan kombinasi pengaruh rasio-risiko dan rasio-hasil pengembalian.” Rasio penilaian yang dapat digunakan untuk menganalisis kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang dimiliki adalah rasio *earning per share* (EPS). Menurut Sawir (2005: 33), EPS dihitung dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak (EAT) dengan jumlah lembar saham beredar.

EPS menunjukkan perbandingan antara laba bersih dengan jumlah saham yang beredar dan dapat menunjukkan laba per lembar saham yang dimiliki investor. EPS menggambarkan kemampuan keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang sahamnya. Menurut Fahmi (2016: 83): EPS adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Rasio ini merupakan salah satu hal utama yang diperhatikan oleh investor sebelum melakukan investasi, karena investor akan mengharapkan pengembalian dari investasinya. EPS dapat digunakan sebagai ukuran profitabilitas yang sangat berguna untuk memberikan gambaran tentang kemampuan menghasilkan laba perusahaan. Rasio ini juga dapat menunjukkan apakah kinerja keuangan perusahaan semakin membaik atau bahkan semakin memburuk.

Menurut Kasmir (2018: 207): EPS adalah rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Jika ini rasio tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan kata lain tingkat pengembalian tinggi. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik sehingga dapat menjadi daya tarik investor. Argumen tersebut sejalan dengan hasil penelitian Taufik (2009), Utami (2012), dan Anwaar (2016) bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Earning per share* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Keputusan pendanaan berkaitan dengan sumber pendanaan perusahaan baik berasal dari dalam maupun luar, dapat menjadi faktor penentu ekspektasi pada perusahaan. Struktur modal merupakan alat untuk pengambilan keputusan yang sangat penting. Menurut Sawir (2005: 12): Kebijakan mengenai struktur modal melibatkan *trade off* antara risiko dan tingkat pengembalian. Penambahan utang memperbesar risiko perusahaan tetapi juga memperbesar pengembalian yang diharapkan. Struktur modal yang optimal dapat menyeimbangkan antara risiko dan pengembalian.

Leverage merupakan salah satu indikator perusahaan dalam mengukur pengelolaan sumber pendanaannya. Menurut Sawir (2005: 13): “Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya.” Dengan demikian *leverage* berarti kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Pengelolaan sumber pendanaan perusahaan dapat diketahui melalui perbandingan antara jumlah utang dengan ekuitas. Menurut Sawir (2005: 13): *Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan ekuitas perusahaan tersebut untuk menjamin seluruh kewajibannya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi risiko keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi risiko keuangan perusahaan. Menurut Kasmir (2018: 158), DER diukur dengan membandingkan keseluruhan utang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitasnya.

Pengelolaan sumber dana bagi perusahaan merupakan salah satu bentuk pengambilan keputusan penting. Semakin besar utang yang dimiliki perusahaan maka risiko yang dihadapi investor dalam investasinya akan semakin tinggi, sehingga akan menimbulkan keraguan investor untuk berinvestasi. Hasil penelitian Sugiarto (2011), Arista dan Astohar (2012) menunjukkan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Struktur modal berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dapat dianalisis dari rasio likuiditas. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya menunjukkan bahwa perusahaan tersebut likuid. Menurut Riyanto (2015: 25): Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya sesegera mungkin. Sedangkan menurut Fahmi (2016: 65): Likuiditas adalah kemampuan perusahaan memenuhi kebutuhan jangka pendeknya secara tepat waktu. Menurut Harmono (2011: 106): Konsep likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya berjangka kurang dari satu tahun. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka kinerjanya dianggap semakin baik. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi dapat menarik minat kreditur dan investor. Pengelolaan modal

kerja yang baik dapat dilihat melalui perbandingan antara aset lancar dengan utang lancar yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, pengukuran likuiditas menggunakan *current ratio*. Menurut Harmono (2011: 108), *current ratio* dapat diukur dengan membandingkan aset lancar dengan utang lancar yang dimiliki perusahaan.

Menurut Fahmi (2016: 66): *Current ratio* adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek. Rasio ini sangat berguna untuk mengukur likuiditas perusahaan. Menurut Fahmi (2016: 66): Alasan digunakan *current ratio* sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuan rasio ini untuk mengukur cadangan dana lancar karena rasio ini merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian arus kas perusahaan.

Current ratio digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban utang jangka pendek dengan aset yang dimiliki. Semakin tinggi jumlah aset lancar terhadap utang lancar, makin besar keyakinan bahwa utang lancar itu akan dibayar. Rasio lancar yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai modal kerja bersih yang relatif memadai. Menurut Harmono (2011: 108): *Current ratio* merupakan guna mendukung operasional perusahaan sehingga dapat menjadi daya tarik investor untuk berinvestasi sehingga dapat meningkatkan *return* saham. Hasil penelitian Mulyana (2011), Farida dan Camela (2018) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Likuiditas berpengaruh positif terhadap *return* saham.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif dengan model regresi OLS. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah studi dokumenter. Teknik pengambilan sampel pada Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia dengan *purposive sampling* dengan kriteria IPO sebelum tahun 2014 dan tidak disuspensi dari Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan kriteria tersebut sampel dalam penelitian ini berjumlah lima belas perusahaan. Data sekunder dikumpulkan dari laporan keuangan perusahaan sampel tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, yang diperoleh dari www.idx.co.id.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS	75	-32,3607	627,4642	152,085711	179,5263717
DER	75	,1635	3,0286	1,017969	,5403425
CR	75	,0045	5,1130	1,663891	1,0604673
Return_Saham	75	-,4112	3,1699	,167617	,5438490
Valid N (listwise)	75				

Sumber: Output SPSS, 2020

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui rata-rata laba yang dihasilkan Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman sebesar Rp152,09 per lembar saham. Nilai minimum *debt to equity ratio* sebesar 0,1635 yang menunjukkan bahwa tidak ada perusahaan yang memiliki ekuitas negatif, artinya perusahaan di subsektor ini masih *solvable*. Nilai minimum *current ratio* sebesar 0,0045 yang menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang tidak mampu menjamin utang jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki. Namun demikian, terdapat perusahaan dengan nilai harga saham yang naik tiga kali lipat dari periode sebelumnya (nilai maks 3,17).

2. Analisis Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas residual, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil pengujian asumsi klasik dipastikan telah memenuhi kriteria sehingga pengujian hipotesis dapat dilanjutkan.

3. Analisis Pengaruh *Earning per Share*, Struktur Modal, dan Likuiditas terhadap *Return Saham*

Berikut disajikan hasil pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada Tabel 2:

TABEL 2
PENGARUH EARNING PER SHARE, STRUKTUR MODAL DAN
LIKUIDITAS TERHADAP RETURN SAHAM

	Beta	T	R	<i>Adjusted R²</i>	F
Konstanta	,064	-1,038	0,432	0,145	4,515*
EPS	-,095	2,896*			
DER	,001	-,529			
CR	-,0031	1,831			

*Signifikansi level 0,05

Sumber: Output SPSS, 2020

Berdasarkan hasil pengujian maka dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = - 0,095 + 0,001X_1 - 0,031X_2 + 0,064X_3 + e$$

a. Analisis Korelasi dan koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui terdapat hubungan yang cukup kuat antara *earning per share*, struktur modal, dan likuiditas dengan *return* saham (R 0,432). Persentase sumbangan pengaruh model penelitian ini terhadap perubahan *return* saham sebesar 14,5 persen.

b. Analisis Kelayakan Model

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai F 4,515. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak digunakan sebagai model analisis.

c. Analisis Pengaruh

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai *earning per share* memiliki nilai t sebesar 2,896 yang menunjukkan bahwa H_1 diterima yaitu *earning per share* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Keberhasilan perusahaan dalam pengelolaan keuangan dapat diketahui dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang ditunjukkan melalui nilai *earning per share* yang semakin meningkat. Semakin tinggi rasio tersebut pada perusahaan berarti semakin tinggi tingkat laba yang dicapai perusahaan dan berarti semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut dalam mengelola keuangan. Perusahaan yang memiliki *earning per share* yang meningkat berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan perusahaan sehingga dapat menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik yang pada gilirannya dapat meningkatkan *return* saham.

Hasil pengujian struktur modal yang diukur dengan *debt to equity ratio* memiliki nilai t sebesar $-0,529$ yang menunjukkan bahwa H_2 ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya nilai struktur modal bukan merupakan faktor yang dapat mendorong kepercayaan dan pertimbangan investor untuk berinvestasi pada saham perusahaan sehingga tidak berpengaruh pada *return* saham. Hal ini disebabkan karena di satu sisi *debt to equity ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki utang yang besar sehingga memperbesar risiko perusahaan yang membuat para investor khawatir bahwa perusahaan tidak mampu membayar utang yang dimiliki. Namun di sisi lain, *debt to equity ratio* yang rendah justru menunjukkan bahwa kurang adanya penghematan pajak (*tax deductible expense*) yang timbul dari penggunaan utang.

Pengujian variabel likuiditas yang diukur dengan *current ratio* menunjukkan nilai t sebesar $1,831$ yang berarti bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *return* saham (H_3 ditolak). Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *return* saham dalam penelitian ini disebabkan nilai likuiditas yang tinggi maupun rendah bukan merupakan faktor yang dapat mendorong perubahan *return* saham. Tidak terdapat pengaruh karena di satu sisi likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai modal kerja bersih yang relatif memadai guna mendukung operasional perusahaan. Namun jumlah modal kerja yang tinggi dapat membuat investor khawatir bahwa modal kerja tidak digunakan secara maksimal untuk memakmurkan pemegang saham. Dengan demikian, tinggi rendahnya likuiditas perusahaan tidak dapat menarik investor untuk berinvestasi sehingga tidak terdapat pengaruh terhadap *return* saham.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan struktur modal, dan likuiditas tidak memiliki berpengaruh. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang tinggi dapat menarik minat investor untuk berinvestasi sehingga dapat meningkatkan *return* saham. Saran bagi peneliti selanjutnya untuk menganalisis faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini karena masih terdapat 85,5 persen faktor lain yang dapat menjelaskan *return* saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwaar, Maryyam. 2016. "Impact of Firms' Performance on Stock Return (Evidence from Listed Companies of FTSE-100 Index London, UK)." *Global Journal of Management and Business Research*, Vol. 16, No. 1, Hal. 31-38.
- Arista, Desy dan Astohar. 2012. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Return Saham." *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan*, Vol. 3, No. 1, Hal. 1-15.
- Fahmi, Irham. 2015. *Pengantar Teori Portofolio dan Analisis Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2016. *Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Farida, Ida dan Mely Camela. 2018. "Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Nilai Tukar terhadap Return Saham." *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 6, No. 3, Hal. 511-522.
- Halim, Abdul. 2005. *Analisis Investasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Harmono. 2011. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono, Jogiyanto. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, Deden. 2011. "Analisis Likuiditas Saham serta Pengaruhnya terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Berada pada Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Magister Manajemen*, Vol. 3, No. 1, Hal. 77-96.
- Riyanto, Bambang. 2015. *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiarto, Agung. 2011. "Analisa Pengaruh Beta, Size Perusahaan, DER dan PBV Ratio terhadap Return Saham." *Jurnal Dinamika Akuntansi*, vol. 3, No. 1, pp. 8-14.
- Taufik. 2009. "Pengaruh Faktor Fundamental terhadap Return Saham." *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, Vol. 7, No. 13, Hal. 1-12.
- Willim, A.P. dan Santoso, H. (2020). Corporate's Action and Market's Reaction in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(7), 13699-13707.
- Widoatmojo, Sawidji. 2004. *Investasi Saham*. Jakarta: Gramedia.